

**PERSEPESI MASYARAKAT TERHADAP BINA KELUARGA  
BALITA DALAM PEMBINAAN TUMBUH KEMBANG  
BALITA DI DESA TILOTE KECAMATAN TILANGO  
KABUPATEN GORONTALO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna menempuh ujian  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Pendidikan

**OLEH  
SALMA ISMAIL  
NIM. 121 408 130**



**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
2011**





## ABSTRAK

**Salma Ismail**, 2011. Persepsi Masyarakat Terhadap Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing I, Drs. Hi. Rusdin Djibu, M.Pd, dan Pembimbing II, Dra. Ummysalam A.T.A Duludu, M.Pd.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Adapun Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita dalam pembinaan tumbuh kembang balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta teknik analisis pengumpulan data dalam bentuk observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan para informan.

Hasil penelitiannya adalah persepsi masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita di Desa Tilote sangat membantu dalam pembinaan tumbuh kembang balita. Adapun informan yang memberikan keterangan tentang hal ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidik. Kesemuanya berpandangan bahwa keberadaan Bina Keluarga Balita di Desa Tilote sangat sangat membantu program pemerintah untuk pembinaan tumbuh kembang balita. Adapun kendala-kendala yang dialami oleh Bina Keluarga Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita meliputi; (a) kelompok *unmet need* yaitu orang atau pasangan suami isteri yang tidak menginginkan disibukkan dengan mengurus anak, akan tetapi mereka enggan untuk mengikuti program Bina Keluarga Balita; (b) tingkat pendidikan masyarakat Desa Tilote masih cukup rendah; (c) kurangnya tenaga medis dan petugas lapangan Bina Keluarga Balita. Upaya yang dapat dilakukan adalah (a) memberikan pemahaman kepada masyarakat umum akan manfaat program Bina Keluarga Balita; (b) mengoptimalkan penyuluhan program Bina Keluarga Balita di setiap rumah penduduk yang mempunyai anak balita; (c) mengadakan pelatihan-pelatihan kepada kaum ibu yang ada di Desa Tilote, serta memberikan jaminan kesejahteraan kepada mereka melalui pendapatan yang syah dari desa.

Untuk itu disarankan kepada para petugas Bina Keluarga Balita Desa Tilote dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan pelayanan kepada seluruh kaum ibu yang memiliki anak balita tanpa terkecuali. Selanjutnya kepada pemerintah dan masyarakat untuk memberikan daya dukung akan semua kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan Bina Keluarga Balita di Desa Tilote ini, bahkan ke seluruh desa yang ada wilayah Republik Indonesia.

Kata Kunci: Bina Keluarga Balita dan Tumbuh Kembang Balita



## ABSTRACT

**Salma Ismail**, 2011. Public Perception Of BKB in Fostering Growth in the Village Toddlers Tilote District Tilango Gorontalo Regency. Thesis Department of School Education, Faculty of Education, State University of Gorontalo. Supervisor I, Drs. Hi. Rusdin Djibu, M. Pd, and Supervising II, Dra. Ummysalam A.T.A Duludu, M.Pd.

The purpose of this study was to describe the role of Public Perception Of BKB in Fostering Growth in the Village Toddlers Tilote District Tilango Gorontalo regency. The problem in this study is how the role of BKB in fostering growth and development of young children in the Village District Tilote Tilango Gorontalo Regency?

The method used in this study is a qualitative method of data collection and analysis techniques in the form of observation, documentation, and interviews with the informants.

His research is the role of BKB in the Village Tilote very helpful in fostering growth and development of toddlers. The informant who gave information about it is religious leaders, community leaders, educators and leaders. All of view the existence of BKB in the Village Tilote very helpful government programs for fostering growth and development of toddlers. As for the constraints experienced by BKB in the Village District Tilote Tilango Gorontalo Regency Construction Growth in Toddlers include: (a) the unmet needs of people or couples who do not want preoccupied with taking care of children, but they are reluctant to follow BKB program, (b) community education level is low enough masuk Tilote Village, (c) the lack of medical personnel and field officers BKB. Efforts to do is (a) provide an understanding to the general public will benefit BKB program, (b) optimize BKB counseling program at each home residents who have children under five, (c) conduct training to the mothers who have Village Tilote, as well as providing welfare benefits to them through the legal income of the village.

It is recommended to the officers BKB Tilote Village can improve its performance in providing services to all the mothers of children under five without exception. Next to the government and the community to provide resources to support all the needs required in the implementation of BKB in the village of Tilote this, even to the whole village there are areas of the Republic of Indonesia.

Keywords: BKB and Toddler Growth



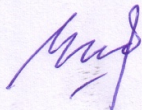
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul, Persepsi Masyarakat Terhadap Bina Keluarga Balita dalam  
Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten  
Gorontalo.

Oleh: **Salma Ismail**

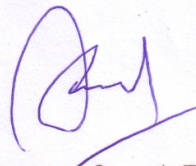
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

**Pembimbing I,**



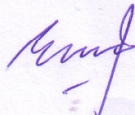
**Drs. Hi. Rusdin Djibu, M.Pd**  
NIP. 19640427 199403 1 001

**Pembimbing II**



**Dra. Umyssalam A.T.A Duludu, M.Pd**  
NIP. 19660515 200312 2 001

**MENGETAHUI**  
**KETUA JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**



**Drs. Hi. Rusdin Djibu, M.Pd**  
NIP. 19640427 199403 1 001



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul, Persepsi Masyarakat Terhadap Bina Keluarga Balita dalam  
Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango  
Kabupaten Gorontalo.

Oleh: **Salma Ismail**

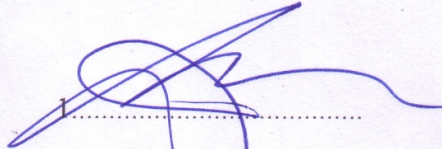
Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Hari / Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2011

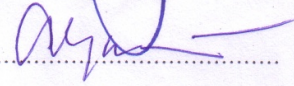
W a k t u : Pukul, 08.00 Wita Sampai Selesai

### Penguji

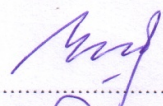
1. Drs. Abd. Hamid Isa, M.Pd  
NIP. 19600512 198703 1001

1. 

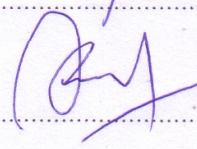
2. Abdul Rahmat, S.Sos.I, M.Pd  
NIP. 19780305 200812 1 001

2. 

3. Drs. H. Rusdin Djibu, M.Pd  
NIP. 19640427 199403 1 001


3. 

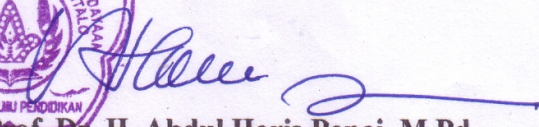
4. Dra. Ummysalam A.T.A. Duludu, M.Pd  
NIP. 19660515 200312 2 001

4. 

Gorontalo, Agustus 2011

DEKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO



  
Prof. Dr. H. Abdul Haris Panai, M.Pd  
NIP. 196404271994031001

## **Motto dan Persembahan**

### **Motto**

“ Sekali merangkul dayung du tiga pulau terlampau” (Peri Bahasa)

Kupersembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan mendo'akan untuk tercapainya cita-cita dan kesuksesanku

Kaka' dan adik-adiku tercinta yang selalu membantu, mendo'akan, dan mengharapkan keberhasilanku. Serta saudara-saudaraku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu yang turut memotivasi serta memberikan bantuan baik moril maupun materil demi kesuksesan dalam studiku.

Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam proses penyelesaian tugas ini.

**Almaterku Tercinta**  
**Universitas Negeri Gorontalo**  
**Tempat aku Menimba Ilmu**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. Atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi penelitian ini dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. patutlah peneliti menghaturkan shalawat dan salam kepada beliau, para keluarga dan para sahabatnya, Insya Allah segala rahmat yang Allah curahkan kepada beliau akan sampai kepada kita semua.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan akademik guna menempuh ujian Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang peneliti alami, namun dengan rasa optimisme peneliti dan didorong oleh kerja keras yang sungguh-sungguh, serta bantuan dari berbagai pihak, maka peneliti dapat menyelesaikannya meskipun secara jujur peneliti menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Itulah sebabnya, peneliti berharap kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap kesempurnaan skripsi ini, dan tak lupa pula peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Dr. Hi. Syamsu Qamar Badu, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Gorontalo.
2. Prof. Dr. Hi. Sarson W.Dj Pomalato, M.Pd, Eduart Wolok, S.T, M.T, Drs. Usman Moonti, M.Pd, Prof. Dr. Yulianto Kaji, M.Pd, masing-masing sebagai Pembantu Rektor I, II, III, dan IV Universitas Negeri Gorontalo.



3. Prof. Dr. Hi. Haris Panal, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Universitas Negeri Gorontalo.
4. Dra. Hj. Rena L. Madina, M.Pd. Prof. Dr. Hi. Ansar Made, S.Pd, M.Si dan Drs. Hi. Haris Mahmud, S.Pd, M.Si, masing -masing sebagai Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
5. Dr. Misran Rahman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
6. Drs. Hi. Rusdin Djibu, M.Pd, pembimbing I dan Dra. Ummysalam A.T.A Duludu, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kepentingan studi kami.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sepenuh hati telah memberikan perkuliahan kepada kami mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
9. Seluruh Karyawan Tata Usaha Universitas Negeri Gorontalo yang telah banyak membantu kami dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi
10. Kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu, yang juga membantu serta menyumbangkan pemikiran kepada peneliti, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih..

Akhirnya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dan semoga pula segala partisipasi akan beroleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Gorontalo, Agustus 2011

Peneliti



## **SURAT PERYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh ujian akhir di Universitas Negeri Gorontalo berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Bina Keluarga Balita Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita Di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo*” adalah merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya dengan jelas sesuai dengan norma, kaidah, etika penulisan ilmiah dan buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Negeri Gorontalo.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya sendiri atau terdapat plagiat dalam bagian-bagian tertentu, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Gorontalo, Agustus 2011  
Yang Membuat Pernyataan

**SALMA ISMAIL**  
**Nim : 121 408 130**



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN LOGO.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-8</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>9-27</b>
2.1 Konsepsi Dasar Bina Keluarga Balita.....	9
2.1.1 Pengertian Bina Keluarga Balita.....	9
2.1.2 Ruang Lingkup BKB.....	10
2.1.3 Tujuan Pelaksanaan Bina Keluarga Balita.....	11
2.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita.....	15
2.2.1 Pengertian pertumbuhan .....	15
2.2.2 Konsep pertumbuhan .....	18
2.2.3 Pengertian perkembangan.....	20
2.2.4 Perkembangan Anak Balita Usia 3-4 Tahun.....	23
2.2.5 Aspek-aspek perkembangan .....	24
2.3 Peranan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Perkembangan Anak Balita.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28-37</b>
3.1 Latar Penelitian.....	28
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31

3.3	Kehadiran Peneliti .....	33
3.4	Sumber Data .....	33
3.5	Prosedur Pengumpulan Data .....	34
3.6	Pengecekan Keabsahan Temuan .....	35
3.7	Analisis Data .....	36
3.8	Tahap-tahap Penelitian .....	37
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>38-51</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	38
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian .....	49
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>52-53</b>
5.1	Kesimpulan .....	52
5.2	Implikasi .....	53
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel: 1	Keadaan Penduduk Desa Tilote Menurut Kelompok Umur Tahun 2011 .....	28
Tabel: 2	Keadaan Penduduk Desa Tilote Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2011 .....	30

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dimanapun juga didunia ini keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluarganya dipersiapkan anak menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa, adat istiadat, dan seluruh isi kebudayaannya (Azrul, 2010: 119)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kedudukan orang tua dan masyarakat memiliki pengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak. Konsep ini mengisyaratkan kepada orang tua untuk senantiasa pro aktif dalam menjalankan fungsinya sebagaimana dimaksud, dengan harapan mampu membangun karakter anak sesuai dengan lingkungan sosial masyarakatnya dalam pengertian yang positifistik.

Kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat dipandang memberikan pengaruh pada proses pembentukan pribadi anak. Salah satu kesalahan yang jelas terlihat misalnya, ketidakharmonisan hubungan orang tua dengan anak yang disebabkan oleh tingkat kesibukan orang tua dalam mencari nafkah dapat

menyebabkan orang tua bagi anak adalah orang asing yang patut untuk ditakuti dan dijauhi karena bisa saja menjadi jahat. Pengaruh ini dapat pula memicu berkurangnya rasa kasih sayang dari orang tua terhadap anak-anaknya yang dapat berakibat kenakalan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam rangka mengoptimalkan peran orang tua terhadap pengasuhan anak, maka sangat diperlukan format yang jelas dalam kesamaan persepsi orang tua dalam membina dan mengembangkan potensi dan perkembangan kepribadian anak sebagai generasi harapan bangsa. Pemerintah dengan seluruh komponen pendukungnya mengupayakan format yang jelas dalam satu kegiatan dan usaha terpadu, yang tidak lain bertujuan untuk membina, mengembangkan potensi-potensi anak dalam berbagai kelompok usia. Salah satu program/kebijakan dimaksud adalah gerakan Bina Keluarga Balita, (BKB), yang memiliki tujuan sebagaimana termaktub dalam Buku I Bahan Penyuluhan (1994: 4) berikut ;

Meningkatnya peranan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan sedini mungkin terhadap tumbuh kembang anak balita yang menyeluruh dan terpadu serta sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki dalam aspek fisik, kecerdasan, emosional dan sosial yang berarti pula merangsang tumbuh kembang anak menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Melihat tujuan dari program pemerintah akan eksistensi Bina Keluarga Balita tersebut, terlihat beberapa aspek yang dapat dijadikan format untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai fitrahnya. Aspek-aspek tersebut adalah;

1. Memotivasi orang tua untuk membina dan mengembangkan tumbuh kembang anak;
2. Prosesi tumbuh kembang ini disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak;
3. Hal-hal yang dikembangkan adalah, faktor fisik, kecerdasan (intelektual), emosional dan sosial anak menuju terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya.

Bila ditinjau lebih spesifik lagi maka proses pendidikan melalui Kelompok Bina Keluarga Balita ini, seluruhnya diarahkan pada pembentukan dan perkembangan kepribadian anak yang sesuai agar dapat tumbuh dengan seluruh potensinya secara normal. Adapun ujung tombak pelaksanaan program ini adalah ibu dan seluruh keluarga yang telah dibina.

Yulanda (2008:5) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sebelum penerapan otonomi daerah di Indonesia dengan perkembangan Bina Keluarga Balita menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, namun setelah pemberlakuan otonomi daerah dengan desentralisasi sebagai nafasnya, maka kegiatan Bina Keluarga Balita mengalami penurunan dalam aktivitasnya. Hal ini paling tidak disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, kinerja Bina Keluarga Balita saat ini digantikan oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik segi pengelolaan pendidikan maupun pembiayaan. *Kedua*, kurangnya subsidi pembiayaan dari pemerintah pasca otonomi daerah.

Dihubungkan dengan program Pendidikan Luar Sekolah, konsep dasar Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan wadah pendidikan anak usia dini yang hingga saat ini masih cukup strategis dalam mengembangkan kepribadian anak melalui kegiatan belajar sambil bermain.

Ahmad Barizi (2005:307) yang mengulas pemikiran Malik Fadjar bahwa:

Kemampuan intelektual anak dalam mencatat, menyerap, menyimpan, memproduksi dan merekonstruksi informasi tergantung banyaknya pengalaman bermakna anak dari lingkungan. Pengalaman bermakna banyak didapatkan anak melalui kegiatan bermain. Bermain bagi anak tidak sekadar mendapatkan kesenangan dan kepuasan semata, tetapi bermain memiliki peran yang besar bagi perkembangan anak.

Uraian di atas merupakan sebuah harapan akan adanya sebuah lembaga pendidikan anak, yang mendidik orang tua dan anak balita agar ibu memahami dan anak tumbuh berkembang secara optimal sebagaimana sasaran dan tujuan penyelenggaraan program Bina Keluarga Balita.

Selanjutnya Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita sebagaimana tertuang dalam Wikipedia Indonesia (htm, 2007:1) adalah memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat yang memiliki anak balita sehingga akan tumbuh dan berkembangnya anak mencapai kedewasaan yang sempurna. Peranan adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sesuatu peristiwa (Depdiknas, 2005:854). Menurut Natawidjaya (1978:40), peranan adalah kesediaan mental individu yang

mempengaruhi, mewarnai bahkan menentukan kegiatan-kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respons terhadap obyek atau situasi yang mempunyai arti baginya. Kesediaan ini mungkin dinyatakan dalam kegiatan (perbuatan ataupun perkataan) atau merupakan kekuatan laten yang kadang-kadang tersalurkan.

Dengan demikian peran Bina Keluarga Balita yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah keikutsertaan pengurus Bina Keluarga Balita dalam segi pelayanan dan bimbingan kepada orangtua yang memiliki anak balita sehingga harapan untuk dapat mendidik dan dan merawat anak dapat dilakukan semaksimal mungkin, sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia harapan bangsa, negara dan agama.

Kondisi obyektif di lokasi penelitian yaitu di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita sangat efektif untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini. Hal ini beralasan oleh karena, keberadaan Bina Keluarga Balita yang ada di desa sejak didirikan tahun 2005 telah dua kali mendapat penghargaan tingkat Nasional, yaitu tahun 2006 dan tahun 2007. Di samping itu, pada tahun 2009 sampai 2011 Bina Keluarga Balita Tilote menjadi Bina Keluarga Balita Percontohan Iloheluma Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. (Profil Desa Tilote, 2010: 5)

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk menjadikan bahan kajian lebih lanjut pada skripsi ini dengan



mengangkat sebuah judul tentang “Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan bentuk permasalahan, bagaimana persepsi masyarakat terhadap bina keluarga balita dalam pembinaan tumbuh kembang balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap bina keluarga balita dalam pembinaan tumbuh kembang balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai inti kajian masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

### **1.4.1 Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi pihak Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak dan sektor lain dalam menindak lanjuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang ada di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, sehingga masyarakat benar-benar merasakan bahwa Bina Keluarga Balita (BKB) tersebut memberi manfaat yang besar bagi mereka.

- b. Sebagai salah satu rujukan ilmiah khususnya dalam hal meningkatkan Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita Dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penguru Bina Keluarga Balita

Dengan diketahuinya Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita maka diharapkan bagi pemerintah Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo untuk dapat meningkatkan kerjasama dengan pihak Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan pemerintah yang ada di desa tersebut.

- b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu landasan ilmiah bagi pemerintah serta pihak-pihak terkait khususnya dalam upaya meningkatkan Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita

dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan  
Tilango Kabupaten Gorontalo.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Konsepsi Dasar Bina Keluarga Balita**

##### **2.1.1 Pengertian Bina Keluarga Balita**

Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (1992:2), Bina Keluarga Balita secara singkat dapat dikatakan sebagai program pendidikan yang ditujukan kepada ibu dan anggota keluarga lain yang mempunyai balita, bagaimana membina tumbuh kembang balita.

Bina Keluarga Balita adalah suatu program pemerintah melalui pihak Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para ibu tentang bagaimana mendidik dan mengasuh anak balitanya, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahapan usianya.

Dalam Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Balita disebutkan bahwa: hakekat Bina Keluarga Balita adalah pembinaan yang ditujukan kepada orang tua dan anggota keluarga lain yang mempunyai anak balita, tentang bagaimana membina tumbuh kembang anak balita secara optimal (BKKBN, 1994:5)

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan kelompok Bina Keluarga Balita adalah wadah pembinaan ibu-ibu yang memiliki anak balita. Dalam wadah ini para ibu yang memiliki anak balita dilatih, dibina dan dikembangkan kemampuannya tentang bagaimana mendidik, mengasuh,

mengamati dan merangsang pertumbuhan anak balitanya. Pembinaan ini didasarkan pada kelompok-kelompok sesuai dengan tahapan usia anak balita yang dimilikinya. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok anak balita usia 0 – 1 tahun, usia 1 – 2 tahun , usia 2 – 3 tahun, usia 3 - 4 tahun dan kelompok usia 4-5 tahun.

#### 2.1.2 Ruang Lingkup Bina Keluarga Balita

Ruang lingkup pelaksanaan Bina Keluarga Balita adalah ;

- a. Program Bina Keluarga Balita memusatkan perhatian pada cara membina usia balita, suatu periode kritis dalam pembentukan kepribadian seseorang, pada masa ini proses pengorganisasian diri terjadi amat intensif dan cepat.
- b. Program Bina Keluarga Balita mempunyai tekanan dan pengamanaan aspek kedirian manusia, yaitu aspek fisik, mental intelektual, spritual, sosial, emosional dan moral.
- c. Sasaran program Bina Keluarga Balita ialah ibu dan anggota keluarga lain sebagai pembina tumbuh kembang balita, agar menyadari pentingnya fungsi mereka khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama pada periode balita, dalam arti seluas-luasnya yang mencakup peranannya sebagai pemuas kebutuhan primer dan sekunder, pemberi suri tauladan (model), stimulator daya tumbuh kembang menuju terwujudnya manusia Indonesia

seutuhnya, yang Pancasilais dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

- d. Program Bina Keluarga Balita menggunakan berbagai perangkat sebagai media interaksi ibu dan anak ; perangkat keras serta perangkat lunak seperti alat permainan, antara lain Alat Permainan Edukatif (APE), cerita anak-anak dan sebagainya sebagai perangsang daya tumbuh kembang anak dalam aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, agar anak dapat mencapai titik optimal di dalam proses tumbuh kembangnya.

### 2.1.3 Tujuan Pelaksanaan Bina Keluarga Balita

#### a. Tujuan Umum

Tujuan pelaksanaan Bina Keluarga Balita secara umum adalah ; Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, kesadaran dan sikap ibu serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita secara menyeluruh dan terpadu guna mencapai tumbuh kembang yang optimal terutama melalui kegiatan rangsangan fisik, mental intelektual dan spritula, sosial, emosional, serta moral, sebagai komponen utama upaya nasional untuk mebina anak menjadi manusia seutuhnya, sejalan dengan upaya mempercepat pross pencapaian Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera yang dilandasi Pancasila.

#### b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dibentuknya Bina Keluarga Balita adalah ;

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ibu dan anggota keluarga lainnya tentang proses tumbuh kembang balita sesuai dengan Norma Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membina tumbuh kembang balita yang optimal, terutama melalui kegiatan rangsangan fisik, mental intelektual dan spritual, sosial, emosional, serta moral.
- 2) Terselenggaranya kegiatan Bina Keluarga Balita secara lintas sektoral dan lintas program
- 3) Meningkatnya perhatian dan keterlibatan lembaga dan kegiatan masyarakat setempat yang berkaitan dengan pendidikan wanita dalam rangka pembinaan balita (Puskesmas, Posyandu, Kelompok Akseptor, PKK, LKMD dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan balita)
- 4) Melembaganya peningkatan kegiatan Bina Keluarga Balita dalam keluarga dan masyarakat.

#### c. Sasaran

Sasaran program Bina Keluarga Balita pada hakekatnya terdiri atas sasaran langsung, sasaran tidak langsung, sasaran wilayah, dan wadah pembentukan kelompok Bina Keluarga Balita. Selanjutnya akan diuraikan secara singkat keempat sasaran tersebut.

#### 1) Sasaran langsung

Sasaran langsung program Bina Keluarga Balita adalah ibu-ibu yang memenuhi persyaratan antara lain; memiliki balita, bertempat dilokasi kegiatan Bina Keluarga Balita, telah atau sedang mengikuti program Kesejahteraan Ibu dan Anak seperti Posyandu, taman gizi, dan bersedia menjadi peserta Bina Keluarga Balita.

#### 2) Sasaran Tidak langsung

Adapun sasaran tidak langsung program ini dalah, seluruh keluarga (bapak, ibu, nenek/kakek dan saudara-saudaranya), institusi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi Profesi, Sektor swasta, Pengelola dan Pelaksana gerakan Keluarga Berencana.

#### d. Sasaran Wilayah

- 1) Kesertaan KB desa cukup tinggi, lokasi minimal dalam fase III (peserta KB 35 % dari PUS)
- 2) Terdapat cukup banyak ibu-ibu yang mempunyai persyaratan sebagai kelompok sasaran.
- 3) Adanya lembaga kegiatan dan masyarakat yang cukup mantap (Puskesmas, LKMD, PKK, Posyandu dsb) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan balita.



e. Wadah Pembentukan Kelompok Bina Keluarga Balita

Wadah pembentukan kelompok Bina Keluarga Balita dapat dilaksanakan/dilakukan pada Posyandu, Pos Penimbangan, Kelompok Pengajian dsb, terutama sebagai wadah untuk memotifasi ibu balita agar mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita.

f. Kegiatan Bina Keluarga Balita

Kegiatan Bina Keluarga Balita dilakukan satu kali dalam sebulan. Penanggung jawab umum gerakan Bina Keluarga Balita adalah Lurah atau Kepala Desa. Bina Keluarga Balita direncanakan dan dikembangkan oleh kader, LKMD dan PKK serta Tim Pembina LKMD tingkat kecamatan. Penyelenggarannya dilakukan oleh kader terlatih berasal dari anggota masyarakat yang bersedia secara sukarela bertugas memberikan penyuluhan kepada sasaran gerakan Bina Keluarga Balita.

Bina Keluarga Balita dilaksanakan untuk membina ibu kelompok sasaran yang mempunyai anak Balita. Ibu sasaran ini, dibagi menjadi 5 kelompok menurut umur anaknya, yaitu :

- 1) Kelompok ibu dengan anak umur 0-1 tahun
- 2) Kelompok ibu dengan anak umur 1-2 tahun
- 3) Kelompok ibu dengan anak umur 2-3 tahun
- 4) Kelompok ibu dengan anak umur 3-4 tahun
- 5) Kelompok ibu dengan anak umur 4-5 tahun

Pembagian kelompok umur ini sesuai dengan tugas perkembangan anak, dimana tiap-tiap kelompok umur tersebut mempunyai tugas perkembangan anak (Soetjiningsih, 1995).

Bina Keluarga Balita sebaiknya berada pada tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat sendiri. Dengan demikian kegiatan Bina Keluarga Balita dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, balai desa, tempat pertemuan RT atau di tempat khusus yang dibangun oleh masyarakat.

Adapun kegiatan Bina Keluarga Balita dilakukan oleh kader yang terlatih dengan 3 kegiatan :

- 1) Penyuluhan
- 2) Bermain APE (Alat Permainan Edukatif)
- 3) Pencatatan hasil perkembangan ke dalam Kartu Kontrol Anak.

Kegiatan Bina Keluarga Balita adalah kegiatan pelayanan pada hari buka Bina Keluarga Balita yang dilakukan satu hari dalam sebulan. Untuk melaksanakan fungsinya dengan baik, sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka jumlah kader setiap Bina Keluarga Balita minimal 10 orang yang dibagi dalam 5 kelompok umur. Setiap kelompok umur dibina kader inti yang memberikan penyuluhan, kader piket yang mengasuh anak balita dan kader bantu yang membantu dan dapat menggantikan tugas kader inti atau kader piket demi kelancaran tugas (BKKBN, 2007: 12)

## **2.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita.**

### **2.2.1 Pengertian Pertumbuhan**

Kata pertumbuhan sering kali dikaitkan dengan kata perkembangan sehingga ada istilah tumbuh kembang. Kata pertumbuhan dan perkembangan sering digunakan secara bergantian atau bersamaan. Ada yang mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan bagian dari perkembangan. Pertumbuhan berarti bertambah besar dalam ukuran fisik, akibat berlipatgandanya sel dan bertambah banyaknya jumlah zat antar sel (Aritonang, 1996:24). Sebagai contoh, seorang anak tumbuh dari kecil menjadi besar. Ukuran kecil dan besar ini dapat dicontohkan dengan perubahan berat badan dari ringan menjadi lebih berat atau dengan perubahan tinggi badan dari pendek menjadi lebih tinggi. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai bertambahnya fungsi tubuh yaitu pendengaran, penglihatan, kecerdasan dan tanggung jawab. Sebagai contoh seorang anak berkembang dari hanya mampu berbaring menjadi mampu berjalan, atau dari tidak dapat berbicara menjadi mampu berbicara (Depkes RI, 2002:3).

Kalau tiap organ tubuh diukur beratnya, maka kemajuan atau pola pertumbuhan akan berbeda-beda. Ada organ yang menunjukkan permulaan pertumbuhan sangat dini dan ada pula yang mulainya sangat terlambat. Demikian pula ada yang mempunyai pola yang sangat cepat, sehingga dalam waktu yang pendek telah mencapai bentuk organ biasa, sedangkan yang lain

pola pertumbuhannya sangat perlahan, sehingga mencapai bentuknya yang dewasa pada umur yang sudah lanjut (Sediaoetama, 2004:16).

Pertumbuhan seorang anak bukan hanya sekedar gambaran perubahan berat badan, tinggi badan atau ukuran tubuh lainnya, tetapi lebih dari itu memberikan gambaran tentang keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi seorang anak yang sedang dalam proses tumbuh (Depkes RI, 2002:4).

Bila jumlah asupan zat gizi sesuai dengan yang dibutuhkan, maka disebut gizi seimbang atau gizi baik. Bila jumlah asupan zat gizi kurang dari yang dibutuhkan disebut gizi kurang. Dalam keadaan gizi baik dan sehat atau bebas dari penyakit, pertumbuhan seorang anak akan normal, sebaliknya bila dalam keadaan gizi tidak seimbang, pertumbuhan seorang anak akan terganggu, misalnya anak tersebut akan kurus, pendek atau gemuk (Depkes RI, 2002: 6).

Kalau seorang anak sejak lahir diukur berat badannya secara periodik misalnya setiap tiga bulan sekali, maka akan terdapat suatu gambaran atau pola pertumbuhan anak tersebut. Studi serial dengan waktu yang berturut-turut dari satu subyek tertentu, disebut studi longitudinal, dimana pada satu saat tertentu dipelajari sejumlah individu yang disebut suatu populasi. Ternyata bahwa pola pertumbuhan seseorang sejak lahir sampai meninggal, tidak merupakan suatu kurva garis lurus, tetapi terdiri atas beberapa bagian yang menunjukkan kecepatan tumbuh yang cepat, diselingi oleh kecepatan tumbuh lambat.

Pertumbuhan seorang anak praktis dianggap berhenti setelah mencapai umur dewasa, karena sudah sangat lambat, sehingga dapat diabaikan. Disini tubuh sudah tidak banyak lagi menambah bahan baru kepada sel atau jaringan, tetapi hanya menggantikan bahan-bahan yang telah rusak atau terpakai. Pada seorang dewasa yang sehat, berat badannya diharapkan akan konstan dalam batas-batas tertentu. Jadi mudah difahami bahwa untuk fase pertumbuhannya diperlukan banyak bahan baru dalam zat-zat gizi tersebut (Sediaoetama, 2004:6).

Gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam waktu singkat dan dapat terjadi pula dalam waktu yang cukup lama. Gangguan pertumbuhan dalam waktu singkat sering terjadi pada perubahan berat badan sebagai akibat menurunnya nafsu makan, sakit diare dan infeksi saluran pernafasan, atau karena kurang cukupnya makanan yang dikonsumsi. Sedangkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung dalam waktu lama dapat terlihat pada hambatan penambahan tinggi badan (Depkes RI, 2002:7).

Pertumbuhan sebagai indikator perkembangan status gizi, dimana indikator yang baik terjadi apabila tanda dapat memberikan indikasi yang sensitif atas perubahan suatu keadaan. Pertumbuhan merupakan salah satu produk dari keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi (status gizi). Oleh karena itu pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, maka pertumbuhan merupakan indikator yang baik dari perkembangan status gizi anak (Depkes RI, 2002:7).

### 2.2.2 Konsep Pertumbuhan

Istilah status gizi dalam kaitannya dengan pemantauan pertumbuhan lebih ditujukan untuk menilai perkembangan status gizi anak. Perkembangan status gizi dalam pemantauan pertumbuhan memiliki pengertian yang relatif (tidak kaku). Pengertian relatif disini berarti perkembangan status gizi memiliki sifat luwes tidak didasarkan pada kategori-kategori yang kaku misalnya gizi lebih atau gizi kurang, gemuk atau kurus, tinggi atau pendek. Oleh karena itu interpretasi terhadap perkembangan status gizi yang didasarkan pada hasil pemantauan pertumbuhan, hanya menyimpulkan bahwa gizi anak tetap baik, membaik atau memburuk (Depkes RI, 2002:9).

Pertumbuhan merupakan parameter kesehatan gizi yang cukup peka untuk digunakan dalam menilai kesehatan anak, terutama anak bayi dan Balita. Dalam upaya memonitor kesehatan gizi anak ini dipergunakan Kartu Menuju Sehat (KMS). KMS adalah kartu yang memuat suatu grafik pertumbuhan berat badan menurut Umur, yang menunjukkan batas-batas pertumbuhan berat badan anak Balita (Aritonang, 1996: 16).

Anak sehat digambarkan dengan jalur berat badan yang berwarna hijau. Anak yang sedang diteliti dicatat umurnya dan ditimbang berat badannya. Data yang didapat ditempatkan pada jalur KMS. Bila jatuh di jalur hijau berarti berat badan anak tersebut baik dan anak ada dalam kondisi kesehatan gizi yang baik. Pada pemeriksaan yang berturut-turut hasilnya menunjukkan suatu grafik suatu pertumbuhan anak tersebut. Anak sehat akan memperlihatkan grafik

pertumbuhan anak terletak pada jalur hijau. Kalau garis grafik menurun ke luar jalur hijau berarti ada sesuatu yang tidak beres dengan pertumbuhan anak tersebut. Ini merupakan petunjuk pula adanya gangguan kesehatan anak tadi. Harus diteliti lebih lanjut, mengapa kurva menurun dan keluar dari jalur hijau (Sediaoetama, 2004:24).

Dengan melihat KMS si ibu atau mereka yang bertanggung jawab atas pemeliharannya akan segera mengetahui kondisi kesehatan anak tersebut. Kalau kurva pertumbuhannya masih tetap di dalam jalur hijau, anak tersebut ada dalam kondisi kesehatan gizi baik, dan bila menurun ke jalur kuning, anak memerlukan perhatian yang lebih banyak dan sebaiknya dikonsultasikan kepada seorang dokter atau di bawa ke puskesmas, sedangkan bila kurva pertumbuhan anak sudah turun ke bawah garis merah, berarti anak tersebut sudah masuk ke dalam kondisi kesehatan yang buruk dan perlu penanganan kesehatan yang serius (Sediaoetama, 2004:25).

Untuk menilai pertumbuhan fisik anak lainnya sering digunakan ukuran-ukuran antropometri. Penilaian antropometri pada umumnya dapat dibedakan menjadi berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan. Jelliffe pada tahun 1966 telah memperkenalkan indeks antropometri berat badan menurut tinggi badan merupakan indikator yang baik untuk menilai status gizi saat ini (sekarang). Hal ini disebabkan berat badan memiliki hubungan yang linear dengan tinggi badan. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan

pertumbuhan tinggi badan dengan kecepatan tertentu. Indeks berat badan menurut tinggi badan merupakan indeks yang independen terhadap umur (Supriasa, 2002:23).

### 2.2.3 Pengertian Perkembangan

Perkembangan sering diidentikkan dengan pertumbuhan. Soetjiningsih (1995:23) memberikan definisi perkembangan adalah adanya pemunculan hal yang baru. Perkembangan dan pertumbuhan tidak dapat dipisahkan, karena pertumbuhan berarti pula adanya perkembangan dan perkembangan senantiasa diikuti dengan adanya pertumbuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses yang terjadi bersamaan secara utuh, karena seorang anak tidak mungkin tumbuh kembang sempurna bila hanya bertambah besarnya saja tanpa disertai bertambahnya kepandaian dan keterampilan. Sebaliknya kepandaian dan keterampilan seorang anak tidak mungkin tercapai tanpa disertai oleh bertambahnya organ atau alat sampai optimal (Maulidia, 2009:21).

Masih menyangkut perkembangan Hurlock mengemukakan bahwa “perkembangan berkaitan erat dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Ia dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. “progresif” menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju dan bukan mundur. “Teratur” dan “koheren” menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan telah mendahului atau yang akan mengikutinya (Hurloc, 1999:23).



Dalam Buku Pedoman Sistem Pemantauan dan Rujukan Bina Keluarga Balita disebutkan bahwa perkembangan adalah; “proses perubahan perilaku dan mental seseorang yang meliputi emosi, sosial, kemampuan dan keterampilan” (BKKBN, 1998:2)

Jika kita kaitkan dengan permasalahan dalam penelitian ini maka yang dimaksudkan dengan perkembangan adalah, adanya pemunculan hal-hal yang baru pada diri anak balita yang merupakan gejala yang diperlihatkan pada setiap aspek pertumbuhan dan dirangsang dengan menggunakan alat permainan edukatif.

Perkembangan anak untuk usia balita 3-4 tahun disebut melebarkan cakrawala. Pada tahap ini kontrol otot dan syaraf semakin halus akibatnya kegiatan bermain dan fisik menjadi lebih kompleks dan terpilah-pilah. Anak pada usia ini suka meniru perilaku orang dewasa. Adapun perkembangan dan ciri-ciri bermain anak usia 3-4 tahun adalah :

- a). Dapat mengulang kembali pengalamannya; baik atau buruk; dan dapat mengubah hasilnya agar sesuai dengan tujuan; suka kegiatan diluar ruangan dan bermain konstruktif; suka berganti baju dan bermain pura-pura; dapat berpura-pura jadi tokoh jagoan; dapat menggambarkan banyak karakter; senang bermain air.
- b) Bermain sosial dan permainan yaitu bermain asosiatif mendominasi usia ini. Kecakapan sosial berkembang cepat; mampu mengatur

perasaannya sendiri dan dapat bersimpati pada teman; suka memilah-milah dan mencocok-cocokkan barang.

- c) Bermain ekspresi yaitu mulai tertarik pada lukisannya sendiri sebagai hasil akhir bukan hanya sekedar menikmati proses menggambar; mengarang cerita tentang lukisannya; suka mewarnai buku tapi juga masih mewarnai dinding dan perabotan rumah membentuk plastisin menjadi garis-garis kue dan bentuk-bentuk datar; mulai senang mengunting; suka bereksperimen dengan alat-alat musik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka ciri-ciri bermain anak usia 3-4 tahun adalah, dapat disimpulkan bahwa Jadi yang dimaksudkan dengan perkembangan anak adalah, pertama dapat mengulang kembali pengalamannya baik atau buru. Kedua adalah, bermain sosial dimana mulai muncul pada diri anak rasa simpati terhadap teman-temannya maupun melakukan pekerjaan memilih. Ciri yang ketiga adalah mulai tertarik pada hasil pekerjaannya sendiri seperti hasil lukisannya, mewarnai dinding dan perabotan rumah, mulai senang mengunting dan lain sebagainya. Ciri-ciri yang disebutkan tersebut, menjadi tujuan perangsangan dalam kegiatan Bina Keluarga Balita.

#### 2.2.4 Perkembangan Anak Balita Usia 3-4 Tahun

Untuk hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak usia 3-4 tahun adalah tujuh indikator yang dipergunakan dalam tumbuh Kembang anak Balita 3-4 tahun yaitu gerakan kasar, gerakan halus, komunikasi pasif,

komunikasi aktif, kecerdasan, menolong diri sendiri serta bergaul atau tingkah laku sosial. Selanjutnya perhatikan gambar berikut ini;

Gambar: 1  
Kemampuan Dan Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun

Gerakan kasar	Gerakan Halus	K. Pasif	K. Aktif	Kecerdasan	Mandiri	Bergaul
1	2	3	4	5	6	7
Lari Menghindari Rintang	Membuat menara dari sembilan balok kecil	Mulai memahami kalimat yang memakai konsep, mis waktu	Bicara dalam kalimat-kalimat yang terdiri dari 3 kata	mengenal dan memasangkan enam warna	Dapat menuang air dengan baik	Ikut berjalan dengan anak-anak lain
Berjalan di atas garis	Meniru bentuk, membuat lingkaran	Mengerti perbandingan dalam ukuran	dapat menceritakan pengalaman lalu	Menyusun benda berbagai bentuk	Memasang dan membuka kancing besar	Memasuki permainan bersama-sama
Berdiri di atas satu kaki, selama 5-10 detik	Meniru garis	membandingkan dua benda atau dua hal	menyebut diri dengan kata saya	Membuat gambar yang bentuknya telah dikenal	Mencuci tangan tanpa dibantu	Mulai bermain drama
Meloncat di atas satu kaki	Membuat silang	Memahami konsep sebab akibat	Dapat menyanyikan satu lagu	bertanya dengan kata mengapa, bagaimana	Membuang Ingus tanpa diingatkan	
Mendorong, menarik, mengemudi	Membuat segi empat	Mengerti dan melaksanakan perintah	Bicara dengan orang belum dikenal	Mengetahui umur sendiri		
Mengendarai sepeda roda 3	Meniru tulisan	mengerti kalau diberitahukan kata ayo ...		Mengetahu nama panjangnya/org tua		

Sebagai catatan bahwa apabila indikator-indikator tersebut telah dirangsang beberapa kali namun tidak ada pengaruh terhadap perkembangan optimal maka hal ini dapat saja merupakan kelainan yang harus di rujuk ke petugas medis.

### 2.2.5 Aspek-aspek Perkembangan.

Setidaknya ada tujuh aspek perkembangan yang harus dimiliki oleh seorang anak balita yang harus diperhatikan sekaligus diamati oleh ibu, dan

menjadi kriteria yang diamati dan dirangsang dalam kelompok Bina Keluarga Balita untuk usia 3-4 tahun.

Jika kita uraikan maka aspek-aspek yang dirangsang dan dikembangkan tersebut meliputi;

- a. Gerakan kasar, yang dimaksudkan dengan gerakan kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar otot tubuh dan biasanya memerlukan tenaga. Contoh gerakan kasar adalah, lari menghindari rintangan, berjalan di atas garis, melompat di atas satu kaki, mampu mengendarai sepeda beroda tiga dan lain-lain.
- b. Gerakan halus, adalah gerakan-gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tertentu saja dan hanya melibatkan sebagian kecil otot saja. Sebagai contohnya adalah, membuat menara, meniru membuat lingkaran, membuat segi empat dan lain-lain.
- c. Mengerti isyarat (komunikasi pasif) yaitu, kemampuan untuk mengerti isyarat dan komunikasi orang lain. Contoh untuk kemampuan ini adalah, memahami kalimat yang memakai konsep waktu.
- d. Mengungkapkan dengan kata-kata (komunikasi aktif), yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, keinginan dan pikiran. Contohnya adalah dapat menceritakan pengalamannya yang telah lalu.
- e. Kecerdasan, yaitu kemampuan daya tangkap, daya pikir, daya ingat dan me-mecahkan masalah. Contoh untuk kemampuan kecerdasan adalah, mengenai dan memasang enam warna, membuat gambar yang

dikenal dan bertanya dengan mempergunakan kata tanya, apa mengapa dan bagaimana.

- f. Menolong diri sendiri. Maksudnya adalah kemampuan dan keterampilan untuk melakukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, agar secara bertahap tidak terlalu tergantung pada orang lain. Contohnya adalah, anak dapat menuang air dengan baik.
- g. Bergaul (tingkah laku sosial) yaitu kemampuan dan keterampilan untuk bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain. Contohnya adalah, bermain bersama dengan anak-anak lainnya.  
(BKKBN, 1992:23-26)

Ketujuh aspek perkembangan anak balita usia 3-4 tahun ini dirangsang melalui penggunaan alat permainan edukatif. Dengan alat permainan ini diharapkan anak bermain sekaligus belajar.

### **2.3 Peranan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Perkembangan Anak Balita**

Bermain bagi anak pada dasarnya merupakan sumber belajar, pengembangan kreatifitas dan sumber latihan fisiknya. Bermain bagi anak dapat memberikan manfaat di antaranya :

- 1) Permainan seperti menendang, melompat, lari, loncat dan lain sebagainya akan menguatkan dan menterampilkan anggota badan anak.

- 2) Bermain merupakan sumber belajar anak melalui kegiatan bermainnya yang akan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pengertian baru tentang sesuatu.
- 3) Bermain mendorong anak untuk menjadi kreatif. Sifat ingin tahu anak akan mendorong ia untuk mencoba-coba sesuatu yang baru.
- 4) Bermain membantu mengembangkan kepribadian yang baik, yaitu antara bertanggung jawab, mematuhi peraturan, bekerja sama dan sebagainya.

Masih banyak lagi manfaat bermain bagi anak yang pada prinsipnya merupakan perwujudan dari proses belajarnya. Dengan bermain diharapkan anak dapat menemukan pengalaman sekaligus pengetahuan baru.

Sebagai contoh dapat disajikan adalah, bermain peran orang dewasa ayah maupun ibu akan membimbing anak bagaimana mencontohi sikap, karakter orang dewasa yang sehari-harinya mereka lihat dalam lingkungan keluarganya. Selain memberikan rasa kesenangan pada diri anak, kegiatan tersebut dapat memberikan pembelajaran hidup kedewasaan pada anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Latar Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Hal mendasar pengambilan lokasi ini adalah, Desa Tilote merupakan salah satu desa yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup bervariasi sehingga pandangan mereka terhadap program Bina Keluarga Balita berbeda pula. Tingkat pendidikan yang berbeda ini memberikan pengaruh terhadap pengetahuan sehingga hal ini mempengaruhi pula pada cara pandangnya terhadap program Bina Keluarga Balita yang dicanangkan pemerintah. Selanjutnya peneliti berikan gambaran singkat mengenai keadaan lokasi penelitian berikut ini;

##### **3.1.1 Keadaan Demografis**

Desa Tilote terbagi dalam 4 wilayah dusun yaitu dusun Danau, Tengah, Utara dan Dusun Selatan dengan jumlah penduduk 3.289 jiwa dengan rincian, pria 1.633 jiwa dan wanita 1.656 jiwa atau 803 kepala keluarga. Jika klasifikasikan lagi keadaan penduduk tersebut sesuai kelompok umur maka dapat kita lihat sebagaimana tampilan tabel berikut ini:

Tabel: 1

Keadaan Penduduk Desa Tilote Menurut Kelompok Umur Tahun 2011

No.	Kelompok Umur	Jlh. Jiwa	Presentase	Keterangan
1	0 – 4 Tahun	442	13.44	
2	5 – 6 Tahun	163	4.96	
3	7 – 15 Tahun	541	16.45	Sekolah
4	7 – 15 Tahun	118	3.59	Tidak sekolah
5	16 – 59 Tahun	1911	58.10	
6	60 Tahun ke atas	114	3.47	
Jumlah		3289	100.00	

Sumber Data: Hasil Pendataan Keluarga Tingkat Desa Tilote Kecamatan Tilango, R/I/DS/2011 Kabupaten Gorontalo

**Sejak Bina Keluarga Balita ini didirikan di Desa Tilote (2005) sampai dengan saat ini (2011) jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) tercatat sebanyak 727 jiwa, dan jumlah peserta Bina Keluarga Balita adalah 593. Dengan demikian maka hasil capaian program Bina Keluarga Balita adalah;**

$$CU = \frac{593}{727} \times 100 = 81,56\%$$

### 3.1.2 Keadaan Pendidikan

Desa Tilote memiliki dua buah Sekolah Dasar, dan satu buah Taman Kanak-kanak, dan satu buah PAUD, dengan data pendidikan penduduk sebagai berikut:



Tabel: 2

Keadaan Penduduk Desa Tilote Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2011

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tidak tamat SD	420	52.30
2	Tamat SD sampai SLTP	258	32.13
3	Tamat SLTA ke atas	125	15.57
Jumlah		803	100.00

Sumber Data: Hasil Pendataan Keluarga Tingkat Desa Tilote Kecamatan Tilango, R/I/DS/2011 Kabupaten Gorontalo

Jika kita perhatikan tabel di atas, maka nampak bahwa, tingkat pendidikan masyarakat Desa Tilote masih dapat dikatakan rendah karena masih terdapatnya masyarakat yang tidak tamat tingkat pendidikan sekolah dasar.

### 3.1.3 Keadaan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Jika diklasifikasikan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Tilote sesuai dengan klasifikasi tahapan keluarga BKKBN adalah sebagai berikut :

a) Keluarga Pra Sejahtera

- Alasan Ekonomi = 335 KK
- Bukan Alasan Ekonomi = 1 KK

b) Keluarga Sejahtera I

- Alasan Ekonomi = 195 KK
- Bukan Alasan Ekonomi = 224 KK

c) Keluarga Sejahtera II = 10 KK

d) Keluarga Sejahtera III	= 31 KK
e) Keluarga Sejahtera III plus	= <u>7 KK</u>
Jumlah	= 727 KK

### **3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### 3.2.1 Pendekatan penelitian

Penelitian tentang Peran Bina Keluarga dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo menggunakan pendekatan naturalistik fenomenologis. Alasan peneliti pendekatan ini dengan pertimbangan, peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan yang bersifat alami yaitu tentang fenomena yang ada/berlaku sekarang. Ini mencakup baik studi tentang fenomena sebagaimana adanya, maupun pengkajian hubungan-hubungan antara berbagai variabel dalam fenomena yang diteliti sehingga perlu diungkapkan dengan kata-kata dan bukan dengan angka-angka.

Menurut Arifin (1992:18-19) dikatakan bahwa pendekatan penelitian bersifat Naturalistik fenomenologis oleh karena hasil penelitian lebih merupakan deskripsi dan interpretasi yang bersifat tentatif dalam konteks waktu/situasi tertentu. Kebenaran hasil penelitian lebih banyak didukung melalui kepercayaan (*trustworthines*) berdasarkan konfirmasi hasil oleh pihak-pihak yang diteliti.

Dengan demikian maka pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik fenomenologis yang menekankan pada sifat deskriptif dan interpretasi tentatif dalam konteks dan waktu tertentu. Keabsahan dan kebenaran data lebih banyak didukung oleh kepercayaan (*trustworthines*) berdasarkan informasi yang didapatkan dari para responden.

### 3.2.2 Jenis Penelitian

Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wasito (1997:10) bahwa; “penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta”.

Wasito (1997:10) menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan jika peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang ada/berlaku sekarang. Ini mencakup baik studi tentang fenomena sebagaimana adanya, maupun pengkajian hubungan-hubungan antara berbagai variabel dalam fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian deskriptif ini peneliti menggunakan pola studi kasus. Pola ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang situasi tertentu. Adapun kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah, Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

### **3.3 Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak pengumpul data dan pengamat partisipan. Sebagai pengumpul data peneliti bertindak langsung menghubungi sumber-sumber yang sedianya dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Dengan demikian berarti peneliti termasuk dalam instrumen atau alat dalam penelitian ini.

Adapun peneliti sebagai pengamat partisipan adalah, peneliti bertindak hanya sebagai pengamat sementara terhadap aktifitas-aktifitas tertentu dari objek penelitian. Olehnya dalam mengamati objek peneliti dibantu dengan menggunakan pedoman observasi. Interaksi antara peneliti dengan objek penelitian menjadi kunci utama untuk menemukan/menjaring informasi yang dibutuhkan.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa batasan bahan pustaka yang meliputi buku dan dokumen resmi. Selain itu adalah berupa hasil pengumpulan data dari para informan. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer didapatkan melalui hasil wawancara atau pengumpulan data langsung kepada para informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan melalui hasil penelusuran dokumen resmi yang ada di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo terkait dengan penelitian ini.

## **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data ini meliputi: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

### 3.5.1 Observasi

Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, dengan menggunakan pedoman observasi/pedoman pengamatan. Penggunaan lembar observasi tidak dibagikan kepada informan, melainkan digunakan sendiri oleh peneliti untuk mengamati dan melihat bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita di desa Tilote Kabupaten Gorontalo dalam kaitannya dengan pembinaan tumbuh kembangnya balita.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara, yaitu pengumpulan data melalui dialog secara langsung dengan objek (informan) yang dapat memberikan data maupun informasi yang peneliti butuhkan. Dalam hal ini informan yang dimaksud adalah Ketua Bina Keluarga Balita Desa Tilote, Ketua Tim

Penggerak PKK Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pendidik, dan kaum Ibu yang mempunyai anak balita. Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah wawancara terstruktur. Data yang diungkapkan peneliti dalam wawancara ini yakni data yang terkait dengan permasalahan penelitian.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi peneliti digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam membuktikan, menafsirkan dan meramalkan dalam suatu peristiwa. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang diambil dari desa, seperti keadaan demografis, keadaan pendidikan, dan keadaan tingkat kesejahteraan masyarakat.

### **3.6 Pengecekan Keabsahan Data**

Proses ini dimaksud untuk memeberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan saat melakukan penelitian. Cara yang peneliti lakukan dalam proses ini adalah deskriptif kualitatif melalaui wawancara dengan mengadakan perbandingan terhadap data-data ang ada pada observasi dan dokumentasi. Bentuk lain yang peneliti lakukan dalam pengecekan keabsahan data ini adalah:

- a. Membandingkan hasil pengamatan pertama dengan hasil pengamatan berikutnya,
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
- c. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.  
Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

### **3.7 Analisis Data**

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Arifin, 1992:56). Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

- 3.7.1 Pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti melakukan studi awal melalui dokumentasi dan observasi.
- 3.7.2 Reduksi data, dalam tahap ini peneliti memilah dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita dan pembinaan tumbuh kembang balita. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian ataupun data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan demikian

data yang direduksi adalah lebih mengedepankan data-data aktual dan akuntabel, serta data tersebutlah yang direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

- 3.7.3 Penyajian data, dalam penyajian data ini peneliti menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.
- 3.7.4 Penarikan kesimpulan, pada tahapan ini peneliti membuat kesimpulan apa yang ditarik dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

### **3.8 Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam meneliti peneliti menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

- 3.8.1 Persiapan, dalam tahap ini peneliti melakukan studi awal untuk mengecek layak tidaknya permasalahan dan pengecekan sumber data pendukung penelitian.
- 3.8.2 Pelaksanaan, dalam tahap ini peneliti mulai mengadakan langkah-langkah sebagai berikut: pembuatan proposal penelitian, pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan pengujian keabsahan data sebelum penarikan kesimpulan.
- 3.8.3 Penarikan kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian.
- 3.8.4 Membuat laporan hasil penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita**

Untuk memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap bina keluarga balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dalam pembinaan tumbuh kembang balita, maka peneliti menggunakan metode wawancara dengan beberapa unsur baik tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan tokoh agama yang ada di lokasi penelitian tersebut. Adapun indikator pertanyaannya adalah bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang keberadaan Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote? Berikut ini jawaban informan:

##### **a. Pandangan Tokoh Masyarakat**

Dari tiga orang tokoh masyarakat yang dihubungi mengenai pandangannya tentang keberadaan Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote pada dasarnya memiliki kesamaan. sebagaimana penuturan salah seorang informan;

Pada dasarnya keberadaan Bina Keluarga Balita di desa Tilote sangat baik bahkan sangat membantu program pemerintah dalam hal menciptakan masyarakat yang sehat dan cerdas. Bagi masyarakat di Desa Tilote sendiri, program ini sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan ibu dan anak serta mengawasi perkembangan anak agar tumbuh menjadi sosok manusia yang kuat, sehat, dan cerdas. Dengan

demikian, semakin besar tanggungan masyarakat terhadap keberadaan Bina Keluarga Balita ini, maka akan berimplikasi pada kemakmuran hidup masyarakat itu sendiri. (WW/MA/S.21-03-2011).

Pandangan tersebut didukung sepenuhnya oleh Kepala Desa Tilote sebagaimana uraiannya berikut ini:

Program Bina Keluarga Balita pada dasarnya adalah sebuah program yang cukup baik dan memiliki nilai bermanfaat besar bagi pembangunan bangsa baik dari segi kependudukan maupun pembangunan dibidang kesehatan dan ekonomi, karena program ini menawarkan berbagai fasilitas dalam kerangka pembangunan dan pemberdayaan potensi masyarakat. Namun demikian di masyarakat kami dapat kita klasifikasikan kelompok masyarakat ini dalam tiga kelompok kecil yaitu :

- (1) Kelompok masyarakat yang menerima program Bina Keluarga Balita karena kepehamannya pada program ini,
- (2) Kelompok masyarakat yang menerima dan mengikuti program Bina Keluarga Balita tetapi hanya ikut-ikutan (budaya latak),
- (3) Kelompok masyarakat yang dapat saja dikarenakan pengetahuannya maupun ketidak tahuannya. (WW/HA/S.21-03-2011).

Dari kedua pernyataan informan di atas maka dapatlah ditarik benang merahnya bahwa kelompok tokoh masyarakat memandang bahwa program Bina Keluarga Balita adalah program yang bergerak dibidang kesehatan ibu dan anak bertujuan menekan jumlah kematian ibu dan anak serta membina tumbuh kembang balita agar selalu sehat, kuat, dan cerdas. Di samping ini program ini dipandang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi, karena memperkecil pembiayaan kesehatan bagi Balita.

Adapun mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat ini diulas kembali oleh salah seorang informan berikut ini;

Program Bina Keluarga Balita bukan hanya bergerak dalam hal penekanan kesehatan ibu dan anak semata, akan tetapi program ini dilengkapi dengan peningkatan potensi sumber daya manusia sejak dini

melalui mitra kerja dengan kelompok Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Desa, serta pengembangan dan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga melalui program Usaha peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera dan Kredit Usaha Keluarga Sejahtera. Hal yang menjadi keprihatinan kami adalah terdapatnya perbedaan masyarakat dalam memandang program ini sehingga menimbulkan kelompok-kelompok kecil di masyarakat . (WW/IP/S.22-03-2011).

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Tilote merespon positif akan keberadaan Bina Keluarga Balita ini, meskipun disisi lain ada yang menolaknya. Akan tetapi setelah peneliti analisis secara mendalam, bahwa ternyata kelompok yang menolak itu sangatlah sedikit, bahkan terkesan tidak memiliki anak Balita.

#### b. Pandangan Tokoh Pendidik

Kelompok tokoh pendidik ini, diambil sari pada aktifitas pendidik (guru) yang memahami program Bina Keluarga Balita dan Tinggal di Desa Tilote.

Selanjutnya, salah seorang informan mengatakan;

Jika ditinjau akan tujuan hakiki dari program Keluarga Berencana yaitu peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya, maka dapat dirasionalkan bahwa dengan keberadaan Bina Keluarga Balita sebagai bagian dari program KB, sudah barang tentu rasa kasih sayang, perhatian serta konsentrasi pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan makan yang memiliki nilai gizi seimbang maupun pemenuhan kebutuhan akan pendidikan anak akan lebih efektif jika dibandingkan dengan mereka keluarga besar. Hal inilah yang mejadi salah satu penyebab terterimanya Bina Keluarga Balita oleh kalangan masyarakat karena dianggap ia merupakan bagian dari program Keluarga Berencana. (WW/IK/R.23-03-2011).

Jika dikaji pernyataan informan di atas, maka pada dasarnya tersirat nilai kebenaran bahwa semakin sedikit jumlah tanggungan sebuah keluarga maka akan memberikan kemudahan baik dalam hal pemenuhan kebutuhan

hidup bersifat material maupun pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, meskipun hal ini tidak menjamin karena masih ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, misalnya tingkat kehidupan sosial orang tua dan lain sebagainya. Namun demikian setidaknya dapat kita pahami bahwa dengan jumlah keluarga kecil maka potensi untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga akan semakin besar.

Uraian senada diungkapkan oleh salah seorang informan;

Bahwa program Bina Keluarga Balita selain bertujuan memberikan pelayanan kesehatan dan tumbuh kembangnya anak secara optimal, juga menekankan pada angka kematian ibu dan anak, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bangsa. Hal ini dapat dilihat melalui pola dan program-program yang ditawarkan kepada masyarakat yang seluruhnya menyentuh hingga kelapisan terbawah. (WW/IM/S.28-03-2011).

Demikian halnya dengan ungkapan salah seorang guru merangkap petugas Bina Keluarga Balita di Desa Tilote berikut ini:

Bina Keluarga Balita sebagai bagian dari Program keluarga Berencana pada hakikatnya adalah program pemerintah yang berupaya mewujudkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang saat ini telah dirubah visinya menjadi keluarga berkualitas. Dengan demikian, program Bina Keluarga Balita pada dasarnya memiliki tujuan yang kompleks dalam satu gerakan, termasuk di dalamnya adalah pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. . (WW/MT/R.30-03-2011).

Bila disimpulkan, maka tokoh pendidik memandang bahwa keberadaan Bina Keluarga Balita yang ada di desa Tilote dapat memberikan dampak positif pada pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya dengan berbagai perangkat pelengkap programnya.

### c. Pandangan Tokoh Agama

Kelompok masyarakat dari tokoh agama pada hakekatnya menerima seluruh program Bina Keluarga Balita dalam kaitannya dengan pembinaan tumbuh kembang Balita di Desa Tilote, yang meskipun mereka memiliki pola dan pandangan lain terhadap program ini. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan para informan di bawah ini:

Menurut penuturan salah seorang informan;

Bahwa pada dasarnya program Bina Keluarga Balita itu bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan material dan spritual. Kesejahteraan material artinya dapat terpenuhi semua kebutuhan baik kesehatan ibu dan anak, perumahan dan sebagainya. Sedangkan kesejahteraan spritual yaitu ada kesempatan untuk mendidik anak-anak kita untuk beribadah, belajar agama dan lain sebagainya. Dengan demikian pada intinya, agama mengajarkan agar umatnya dapat meninggalkan keturunannya dalam keadaan yang cukup kuat dan bukan dalam keadaan lemah, baik itu lemah ekonomi, pendidikan dan terutama agamanya. (WW/HL/S.04-04-2011).

Hasil wawancara terhadap tiga indikator informan didapatkan bahwa, keberadaan petugas Bina Keluarga Balita di Desa Tilote sangat baik, demikian halnya penerimaan masyarakat terhadap petugas Bina Keluarga Balita maupun Sub Bina Keluarga Balita sangat positif. Adapun pandangan masyarakat khususnya terhadap program Bina Keluarga Balita adalah; tokoh agama yang berpandangan sangat baik, tokoh masyarakat dengan pandangan cukup baik dan kelompok pendidik yang memberikan tanggapan baik. Tanggapan tokoh masyarakat yang memberikan pernyataan cukup, dikarenakan adanya sekelompok masyarakat yang diistilahkan kelompok Bina Keluarga Balita

alami yang tidak menginginkan anak lagi tetapi tidak ikut program Bina Keluarga Balita.

Bina Keluarga Balita merupakan program yang strategis dalam upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sejak dini. Bina Keluarga Balita secara kontinyu menanamkan kepada orang tua agar tetap memperhatikan perkembangan anak secara komprehensif. Bina Keluarga Balita sendiri memiliki banyak kegiatan, yang tidak hanya pada penyuluhan seputar tumbuh kembang anak, tetapi pada bisa juga sebagai pelayan, mulai dari layanan gizi balita, kegiatan perawatan ibu hamil dan bayi baru lahir.

Program primadona pemerintah melalui Bina Keluarga Balita adalah upaya perbaikan gizi dan kesehatan ibu dan anak. Asumsi melalui perbaikan gizi dan kesehatan anak akan membuat generasi bangsa menjadi lebih pandai dan produktif yang nantinya kelak akan memicu lajunya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh *World Bank* yang mendorong negara-negara berkembang dapat menjalankan program gizi dan kesehatan sebagai gerbang perbaikan kualitas manusia.

Meskipun kehadiran program Bina Keluarga Balita sangat besar manfaatnya, akan tetapi masih saja dialami beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala dimaksud dalam hasil penelitian ini terdiri dari hal-hal sebagai berikut;

a. *Unmeet Need*

*Unmet need* adalah orang atau pasangan suami isteri yang tidak menginginkan disibukkan dengan mengurus anak, akan tetapi mereka enggan untuk mengikuti program Bina Keluarga Balita. Kelompok masyarakat yang dapat dikategorikan pada kelompok ini meskipun hanya sedikit namun keberadaan dan konsep-konsep mereka untuk tidak mau mengikuti mengikuti program Bina Keluarga Balita dipandang cukup berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya. Alasan lain, kelompok *unmeet need* tidak mau mengikuti program ini karena dianggap sangat mengganggu aktivitas mereka dalam mencari nafkah. Sebagaimana pernyataan salah seorang informan;

Hasil pengamatan dan penelusuran ditemukan memang terdapat kelompok masyarakat yang enggan untuk mengikuti program Bina Keluarga Balita. Kenyataan ini dipertegas pula oleh salah seorang tokoh agama bahwa,

Terdapat sekelompok masyarakat yang merasa enggan untuk mengikuti program Bina Keluarga Balita dengan berbagai alasan seperti: malu jangan sampai dianggap tidak mampu mengurus anak, dilarang suami, atau justeru karena tidak memiliki alasan yang pasti namun hanya ikut-ikutan dengan salah satu pasangan yang ditokohkan oleh mereka. Namun demikian kelompok ini biasanya berasal dari lapisan masyarakat yang menikah di usia muda sehingga karakter kehidupannya masih dipengaruhi oleh masa remaja yang tidak memiliki ikatan atau tekanan dari pihak-pihak tertentu. (WW/MA/R.06-04-2011).

Informan lain menambahkan;

Adanya pasangan suami istri yang disibukkan dengan mencari nafkah setiap hari untuk kebutuhan anak dan keluarga, menyebabkan ketidakikutsertaan mereka pada program Bina Keluarga Balita. Hal ini di samping oknum tersebut tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaaur bersama masyarakat lain dalam program Bina Keluarga

Balita, mereka juga hidup dalam keadaan serba kekurangan. (WW/MA/R.06-04-2011).

Berdasarkan penuturan kedua informan di atas dapalah ditarik benang merah bahwa, pada dasarnya semua orangtua yang memiliki anak balita di Desa Tilote berkeinginan untuk mengikuti program Bina Keluarga Balita, hanya saja dengan adanya kesibukan dari masing-masing keluarga sehingga sangat sulit baginya untuk membagi waktu dengan kebutuhan yang sama pentingnya.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Sebelum memberikan pembahasan mengenai hambatan dari aspek pendidikan masyarakat, baiknya dilihat terlebih dahulu tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Tilote Kecamatan Tilango berikut ini :

Tabel: 3  
Keadaan Penduduk Desa Tilote Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2001

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tidak tamat SD	420	52.30
2	Tamat SD sampai SLTP	258	32.13
3	Tamat SLTA ke atas	125	15.57
Jumlah		803	100.00

Sumber Data : Data Penduduk Desa Tilote Kecamatan Tilango, Tahun 2011

Memperhatikan tabel tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Tilote masih cukup rendah yaitu 84,43% adalah mereka dengan pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan tamat Sekolah Dasar (SD).



Terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat, salah seorang informan mengatakan;

Tingkat pendidikan yang rendah cukup memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman terhadap seluruh aspek program Keluarga Berencana (KB) yang ditawarkan kepada masyarakat luas. Dengan demikian maka proses sosialisasi terkadang tidak berjalan secara maksimal karena hal ini jelas bersentuhan dengan daya tanggap masyarakat. (WW/RM/S.11-04-2011).

Terkait dengan pemetaan penduduk Desa Tilote berdasarkan tingkat pendidikan, salah seorang informan lain menambahkan;

Umumnya masyarakat Desa Tilote yang memiliki tingkat pendidikan rendah adalah mereka yang tinggal di pesisir Danau Limboto. Itulah sebabnya sebagian dari kaum ibu yang memiliki anak balita yang ada di tempat ini tidak mau mengikuti program Bina Keluarga Balita. (WW/SK/S.11-04-2011).

c. Kurangnya tenaga medis dan petugas lapangan Bina Keluarga Balita

Minimnya tenaga medis dan petugas lapangan Bina Keluarga Balita di Desa Tilote menyebabkan tidak teroptimalisasikannya program Bina Keluarga Balita yang berorientasi pada kesehatan ibu dan anak serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut dapat kita lihat pada pernyataan Ketua Bina Keluarga Balita Desa Tilote Kecamatan Tilango berikut ini:

“Adanya jumlah tenaga medis dan petugas lapangan Bina Keluarga Balita yang sangat terbatas di Desa Tilote, menyebabkan semua program Bina Keluarga Balita tidak tersentuh secara utuh. Jumlah tenaga medis yang ada di Desa Tilote hanya 2 orang yaitu dokter dan pembantu dokter, sedangkan petugas lapangan Bina Keluarga Balita hanya 4 orang. Jumlah yang sangat minim ini sudah barang tentu tidak bisa mengimbangi rasio jumlah kaum ibu yang mempunyai anak balita yang sesuai data khusus tahun ini sebanyak 175 orang. (WW/HP/R.13-04-2011).

Selanjutnya terkait dengan masalah ini, salah seorang informan menambahkan;

Kurangnya tenaga medis dan petugas lapangan pada Bina Keluarga Balita di Desa Tilote oleh karena, minimnya dana yang disediakan oleh pemerintah untuk menggaji mereka. Sehingga ketika ditawarkan kepada masyarakat untuk menjadi petugas lapangan Bina Keluarga Balita, tidak mendapat respon positif dari mereka. (WW/SI/R.13-04-2011).

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa keberadaan tenaga medis dan petugas lapangan Bina Keluarga Balita yang sangat minim dapat menjadi suatu kendala teroptimisasinya program Bina Keluarga Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango.

Terhadap kendala-kendala di atas, maka upaya yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Kepada kelompok masyarakat *unmeet need* tidak mau mengikuti program ini karena dianggap sangat mengganggu aktivitas mereka dalam mencari nafkah adalah memberikan pemahaman kepada mereka bahwa program Bina Keluarga Balita tidak semata-mata mengganggu aktivitas suami istri untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi justru kehadiran program Bina Keluarga Balita sangat membantu meringankan beban keluarga dalam hal pelayanan kesehatan dan pemeliharaan tumbuh kembangnya anak balita. Kebutuhan pokok keluarga bukan saja dinilai dari kecukupan material/finansial keluarga,

akan tetapi aspek kesehatan dan kesejahteraan anak menjadi kebutuhan azasi yang tidak bisa terabaikan.

2) Rendahnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat terhadap program Bina Keluarga Balita, dapat diatasi dengan mengoptimalkan penyuluhan program Bina Keluarga Balita di setiap rumah penduduk yang mempunyai anak balita. Hal ini sangat efektif dilakukan oleh karena, masyarakat yang berada pada kategori ini biasanya tidak mau untuk diajak berkumpul pada suatu tempat dalam jumlah besar untuk diberikan sosialisasi. Mereka merasa rendah diri karena strata pendidikan dan pengetahuan mereka, di samping itu, para petugas pemberi penyuluhanpun bersifat klasikal cara menyajikan materi penyuluhan, tanpa bersifat personal berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat yang diberikan penyuluhan.

3) Terhadap kurangnya tenaga medis dan petugas lapangan Bina Keluarga Balita, dapat diupayakan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada kaum ibu yang ada di Desa Tilote, serta memberikan jaminan kesejahteraan kepada mereka melalui Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBD) atau donatur resmi dari masyarakat yang tergolong sejahtera atau sangat sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa Bina Keluarga Balita adalah salah program pemerintah yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat. Kendatipun diketahui

kemanfaatan kepada masyarakat sangat besar, tetapi sering mendapat kendala di lapangan dalam rangka penjawatan program. Untuk mengatasi semua kendala tersebut, hal yang paling efektif dilakukan adalah mengoptimalkan kinerja petugas Bina Keluarga Balita pada semua lini yang dianggap sangat membantu ketercapaian semua program tersebut.

#### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa program Bina Keluarga Balita adalah suatu program yang bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada para ibu tentang bagaimana mendidik dan mengasuh anak yang berusia di bawah lima tahun (balita). Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan tersebut diharapkan ibu-ibu mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Bina Keluarga Balita telah berhasil menetapkan beberapa jenis dan manfaat bagi kesehatan ibu dan anak serta perkembangan balita, peningkatan kualitas, pengembangan kemandirian dan pemantapan lini lapangan kerja serta peningkatan peran serta generasi muda.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali, akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial, lebih-lebih jika tidak diikuti dengan penyediaan fasilitas yang memadai bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Bina Keluarga Balita mempunyai jenis dan manfaat kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia terutama ibu dan anak. Adapun mengenai kintradiksi yang muncul dari masyarakat awam pada dasarnya tidak banyak berpengaruh terhadap pelaksanaan program Bina Keluarga Balita, sebab dari tokoh masyarakat, pendidik, dan tokoh agama sangat intens mendukung pelaksanaan program ini, terlebih lagi diikuti dengan argumen-argumen yang sangat rasional dan kondisional.

Pemerintah dengan kebijakannya telah mengeluarkan keputusan bahwa Bina Keluarga Balita sebagai bagian dari program Keluarga Berencana sangat cocok untuk diterapkan pada semua lapisan masyarakat. Hal ini beralasan oleh karena salah satu faktor yang sangat diresahkan oleh kaum ibu saat ini adalah pemberian pelayanan kesehatan yang terbaik untuk anak serta tumbuh kembangnya anak menjadi manusia yang sempurna jasmani dan rohaninya. Hanya saja suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan keterbatasan tenaga medis dan petugas lapangan pada Bina Keluarga Balita ini, menyebabkan pengoptimalisasian pencapaian tujuan dari program Bina Keluarga Balita tidak bisa mencapai kesempurnaan (100 %).

Bina Keluarga Balita memiliki dua azas pokok, yaitu; azas sukarela dan azas bahagia. Asas sukarela, artinya keikutsetaan kaum ibu yang mempunyai anak balita pada program ini berdasarkan keinginan sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pengelola atau petugas Bina Keluarga Balita. Sedangkan Asas bahagia, artinya yang bersangkutan terikat dalam perkawinan

yang sah dan harmonis telah mempunyai anak balita dan berkeinginan untuk mencapai kebahagiaan lahiriah dan jasmaniah dalam kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti berkesimpulan bahwa Persepsi Masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita di Desa Tilote sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembangnya balita mencapai kesempurnaan hidup. Jika peranserta Bina Keluarga Balita terus dioptimalkan, maka program pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang sehat, kuat, cerdas, dan berakhlak mulia akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, serta hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan pada bab IV, maka kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah:

Persepsi masyarakat terhadap Bina Keluarga Balita dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo sangat bervariasi namun dapat dikategorikan baik. Adapun informan yang dijadikan sample adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidik. Tokoh agama yang berpandangan sangat membantu, tokoh masyarakat dengan pandangan cukup baik dan kelompok pendidik yang memberikan tanggapan baik. Tanggapan tokoh masyarakat yang memberikan pernyataan cukup, dikarenakan adanya sekelompok masyarakat yang diistilahkan kelompok Bina Keluarga Balita alami yang tidak menginginkan anak lagi tetapi tidak ikut program Bina Keluarga Balita. Adapun kendala-kendala yang dialami oleh Bina Keluarga Balita di Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Balita meliputi;

- a. Kelompok *unmet need* yaitu orang atau pasangan suami isteri yang tidak menginginkan disibukkan dengan mengurus anak, akan tetapi mereka enggan untuk mengikuti program Bina Keluarga Balita;

- b. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tilote masih cukup rendah yaitu 84,43% adalah mereka dengan pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan tamat Sekolah Dasar (SD);
- c. Kurangnya tenaga medis dan petugas lapangan Bina Keluarga Balita.  
Terhadap kendala-kendala tersebut di atas, maka upaya yang dapat dilakukan adalah;
  - 1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat umum bahwa program Bina Keluarga Balita sangat membantu meringankan beban keluarga dalam hal pelayanan kesehatan dan pemeliharaan tumbuh kembangnya anak balita;
  - 2) Mengoptimalkan penyuluhan program Bina Keluarga Balita di setiap rumah penduduk yang mempunyai anak balita;
  - 3) Mengadakan pelatihan-pelatihan kepada kaum ibu yang ada di Desa Tilote, serta memberikan jaminan kesejahteraan kepada mereka melalui pendapatan yang syah dari desa.

## **5.2 Saran**

Mengingat program Bina Keluarga Balita sangat besar manfaatnya bagi kesehatan ibu dan anak serta tumbuh kembangnya anak menjadi manusia harapan bangsa dan negara, maka diharapkan para petugas Bina Keluarga Balita Desa Tilote dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan pelayanan kepada kaum ibu yang memiliki anak balita tanpa terkecuali. Selanjutnya, mengingat mata rantai keberhasilan pelaksanaan program Bina Keluarga Balita tidak hanya terletak pada petugas lapangan semata atau tim



medis, maka diharapkan kepada pemerintah dan masyarakat untuk memberikan daya dukung akan semua kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan Bina Keluarga Balita di Desa Tilote ini, bahkan ke seluruh desa yang ada wilayah Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, I, 1996. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*, Yogyakarta: Kanisus
- Azrul, Agus 2010. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Di Desa Lamteumen Timur Banda Aceh Tahun 2010*. Banda Aceh.
- Barizi, Ahmad.(ed), 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- BKKBN, 1992. *Bina Keluarga Balita*, Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- , dan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992. *Pedoman Pengelolaan Gerakan Bina Keluarga Balita*, Jakarta: BKKBN.
- , 1994. *Buku I-V Tumbuh Kembang Anak 0-1, 1-2, 2-3, 3-4, 4-5 Tahun Pegangan Bagi Keluarga Balita*, Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- , 1997. *Buku I Bahan Penyuluhan Gerakan Bina Keluarga Balita Kelompok Umur 0-5 Tahun*, Manado: Kanwil BKKBN Provinsi Sulawesi Utara
- , 2007. *Program Bina Keluarga Balita dalam Pelatihan Kader BKB*. Dumai: BKKBN
- , 1998. *Buku I Bahan Penyuluhan Gerakan Bina Keluarga Balita Kelompok Umur 0-5 Tahun*, Jakarta: BKKBN
- Departemen Kesehatan RI, 1994, *Pedoman Tekhnis Pembinaan Kader UPGK*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- , 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Direktorat Kesehatan Keluarga.
- , 2000. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Direktorat Kesehatan Keluarga.
- , 2002. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat.
- , 2004. *Interpretasi Indikator Pertumbuhan*, Jakarta: Kerjasama Departemen Kesehatan Republik Indonesia World Health Organization

- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*  
Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Hurlock, B, Elizabeth, 1999, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Natawijaya, 1988. *Memahami Tingkah Laku Sosial*, Bandung: Firman Hasmar
- Sediaoetama, A, D, 2004. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan profesi, jilid I*,  
Jakarta: Dian Rakyat.
- Soetjiningsih, 1995. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC
- Supariasa, I.D.W, 2002. *Penilaian Status Gizi*, Jakarta: IDI
- Wasito, Hermawan, 1997. *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, cet IV Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yousda, Ine Amirman dan Arifin, Zainal, 1992. *Penelitian dan Statistika Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunanda, Maulidia, 2008, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan pada Keluarga Peserta dan Bukan Peserta Bina Keluarga Balita di Desa Tulaan Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2008*. Medan: FKM USU.

## CURRICULUM VITAE



1

### a. Identitas

Nama : Salma Ismail  
Tempat/tanggal lahir : Telaga, Kab. Gorontalo, 9 November 1981  
Nim : 121 408 130  
Angkatan : 2008/2009  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun II Desa Tabumela  
Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

### b. Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal :
  - a. SDN Tabumela Tahun 1995
  - b. SMP Negeri 4 Gorontalo Tahun 1998
  - c. SMA Negeri 1 Telaga Tahun 2001
  - d. Tingkat Sarjana Pendidikan S1 UNG Gorontalo Tahun 2011